

Konsep Takwa dan Iman Kepada Allah Serta Realisasinya dalam Kehidupan

Arsany Firdan Martiansa*, Ahmad Rizky Chendi A, Ahmad Jazim Irsyaduddin,
dan M. Raffi Ardhani

Universitas Dinamika Surabaya, Indonesia
Email: 21410100034@dinamika.ac.id*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mengkaji informasi mengenai aktualisasi iman dan taqwa kepada Allah dan implementasi dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan dari beberapa data dengan menggunakan penelitian pustaka, Sumber Primer dan Sumber Sekunder yang diambil dari google scholar. Temuan penelitian ini adalah bagaimana cara mengaktualisasikan iman dan taqwa serta cara implementasinya pada kehidupan sehari-hari. Adapun yang menjadi latar belakang penulisan ini karena mengingat kurangnya kesadaran masyarakat dalam hal takwa dan beriman dan menjadikan dirinya individualis dan bahkan ketinggalan jati diri (iman dan taqwa).

Kata Kunci : Iman, Taqwa, Kehidupan, Relasi

ABSTRACT

This study aims to explore and examine information regarding the actualization of faith and piety to Allah and its implementation in daily life. This study uses the method of collecting data from several data using library research, primary sources and secondary sources taken from google scholar. The findings of this study are how to actualize faith and piety and how to implement them in everyday life. As for the background of this writing, considering the lack of public awareness in terms of piety and faith and making himself individualistic and even behind his identity (faith and taqwa).

Keywords: Iman, Taqwa, Life, Relation

A. PENDAHULUAN

Panggilan Allah yang Maha Esa supaya orang beriman sebagai orang yang bertakwa yang kita temukan pada kalimat di atas. umumnya setiap Pengkhotbah Jumat membaca ayat 102 asal Ali Imran artinya pesan primer, buat nasehat taqwa dari fuqaha ialah keliru satu rukun khutbah, yaitu ceramah tidak sah Bila nasehatnya dihilangkan takwa. Taqwa adalah suatu dilema yang unik serta sangat menarik sepanjang masa, taqwa merupakan utama asasi ajaran Islam. Taqwa menjadi modal utama bagi setiap muslim, bekal yang paling baik yang mengklaim keselamatan serta kebahagiaan manusia, baik

dalam menghadapi urusan duniawi maupun ukhrawi, taqwa mencakup segala motilitas insan, baik motilitas hati, gerak pikiran juga motilitas anggota. Taqwa mengatur efisiensi umur, tenaga serta segala amal manusia.

Taqwa harus kita terapkan dalam segala segi serta aspek kehidupan, baik secara individual, maupun dalam hayati bersama, dalam meluruskan serta mempertebal keyakinan, dalam urusan peribadatan, pada membentuk kepribadian, pada urusan kehartaan, pada membina rumah tangga serta famili, dalam hayati bertetangga dan urusan pergaulan, pada membangun harmonisasi kehidupan, bermasyarakat, administrasi pemerintahan serta segala urusan kenegaraan, bahkan dalam urusan internasional serta humanisme, semuanya sangat memerlukan taqwa selaku bekal primer serta ialah unsur esensial yang menentukan. agar agar penerapan taqwa dalam segala bidang kehidupan bisa direalisasikan dalam kehidupan menurut yang dibutuhkan, agar supaya butir serta nasihat taqwa bisa diwujudkan dan diamalkan, maka pemaknaan dan pengertian tentang taqwa serta segala rangkaiannya sangat kita perlukan. Ibarat sebatang pohon, bagaimanakah serta dimanakah sebaiknya pohon taqwa itu kita tancapkan, berapakah seharusnya tanah daerah menanam pohon taqwa,¹

Iman adalah hal yang tidak terlihat karena tidak dapat dilihat atau didengar Dan itu tidak bisa diukur dengan kemampuan manusia. Iman ada di hati manusia Kendalikan jiwa dan pikiran dalam tindakan. Iman adalah masalah, kata Nawawi Dapat mempengaruhi hati jiwa, jika hati memiliki iman, maka jiwa ada di Alam di luar hati juga bisa disebut kepercayaan. Bentuk Iman yang Diperlihatkan Manusia Dalam bentuk yang tidak cenderung berarti perilaku dan cenderung kebaikan dan mentaati pemenuhan hak-hak yang diajarkan oleh agama dalam Al-Qur'an dan hadits Nabi. (2011:57). Jadi pasti, semuanya Milikilah iman, tidak peduli seberapa tinggi atau rendah, hanya diri sendiri dan Tuhan diterima secara luas.²

Pengertian Makna Taqwa. Taqwa menurut bahasa adalah takut, sedangkan menurut istilah menjalani apa yang telah disyariatkan-Nya serta menjauhi segala apa yang dilarang-Nya. Allah memerintahkan orang muslim untuk bertaqwa sebelum memerintahkan hal-hal lain, agar taqwa itu menjadi pendorong bagi mereka untuk

1 Al 'Ulum Vol.52 No.2 April 2012 halaman 26-35

2 Leha, Noor. "Kajian Nilai Religius pada Madihin Karya John Tralala." Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA). Vol. 1. No. 1. 2018.

melaksanakan perintah– perintah-Nya, sebagaimana firman-Nya dalam QS. al-Ma’idah (5) : 35:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي
سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekati diri kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya, agar kamu beruntung.”³

Dari itu disinilah Allah menyuruh kaum mu’minin supaya bertaqwa kepada-Nya dan mencari jalan yang dapat mendekati diri kepada-Nya dengan melakukan amal sholeh dan jangan sampai terperdaya dengan agama mereka, seperti yang dialami orang-orang ahli Kitab. Hal itu kemudian ditegaskan lagi oleh Allah, dengan menerangkan, bahwa kemenangan dan kebahagiaan hanyalah bias diperoleh dua perkara tersebut. Oleh karenanya, barangsiapa tidak melakukannya, maka dia akan menemui berbagai macam penderitaan, kelak dihari kiamat yang sulit dilukiskan. Ayat ini menyentuh jiwa manusia dengan mengajaknya mendekati diri kepada Allah. Ajakan tersebut ditujukan kepada orang-orang yang walau mempunyai secercah iman, sebagaimana dipahami dari panggilan Wahai orang-orang yang beriman, walau hanya sekelumit iman bertakwalah kepada Allah dan hindari siksaan.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bahasa arab, kata taqwa berasal dari kata waqa-yaqi-wiqayatan-waqyan-waqiyatan-waqan. Waqaitu fulanan artinya menjaga sifulan, menutupi dia dari penyakit. Taqwa adalah puncak kehidupan Ibadah, yang selalu dicari oleh setiap muslim. Tuhan selalu mendorong manusia untuk mencapai tingkatan itu dan berusaha mempertahankannya setelah mendapatkannya. Sebab taqwa itu akan menanamkan akhlak mulia, yang efeknya bukan saja untuk menyelamatkan diri sendiri tapi juga untuk seluruh

3 Departemen Agama, Al-Qur’an dan Terjemahannya, (Jakarta: Tim Pentashih al-Qur’an, 1997), h. 165

umat manusia dimanapun ia berada.⁴ Menurut Tuntunan Agama Islam, tiap-tiap pribadi manusia mempunyai hubungan langsung dengan Allah SWT, selaku pencipta segala makhluk, termasuk pribadi-pribadi manusia. Banyak sekali ayat-ayat Al Quran yang menjelaskan, bahwa kewajiban, kepantasan dan kewajaran taqwa kita hadapkan kehadiran Allah SWT dzat yang menciptakan kita, yang menjadi tuhan kita, yang memelihara kita di setiap saat sejak nutfah hingga sekarang dan selanjutnya, yang menyediakan segala keperluan kita, yang sepantasnya kita tunduk kepada perintahnya, kita sebut namanya, yang memiliki asmaul husna, kita puji karena karunianya yang tak terbatas, kita memohon perlindungannya dari godaan syaithan penggoda serta segala bala bencana, kita memohon pertolongannya.

Taqwa kepada Allah kita realisir dengan semangat pengabdian dan penghambaan, keikhlasan dan ketundukan, kepatuhan dan ketaatan, kehangatan cinta yang membara di dalam hati sanubari kita sekalian. Berdzikir mengingat Allah dengan penuh kerinduan, menyembahnya dengan penuh tawadhu dan kekhusyuan, memelihara diri dari segala sesuatu yang mendatangkan kemurkaan dan azab siksaan, memelihara diri agar selalu mendapat ridho Tuhan.⁵ Dalam bidang keimanan, taqwa kita realisir dengan keyakinan hati yang membaja kepada keagungan Allah, tekun beribadah berdasarkan cinta, asyik berdzikir disetiap waktu, terutama di malam buta dikala orang lain tidur nyenyak, bangun berwudhu, bersujud syukur shalat tahajud secara teratur beraudiensi dan bermuraqabah dengan bertafakur, tangan menengadah hati terhibur, nikmat Allah diterima dengan penuh tasyakkur, pohon taqwa tumbuh subur, karena ditanam dalam hati yang penuh syukur.⁶

Iman berasal dari bahasa Arab “*amana-yu’minu- imanan*” yang artinya percaya atau membenarkan. Iman adalah membenarkan dengan hati, mengikrarkan dengan lisan dan mengamalkan dengan anggota badan. Imam Ghazali membagi iman manusia kepada tiga bagian:

1. Iman Taqlidi, yaitu imannya kebanyakan orang yang tidak berilmu. Mereka beriman karena taklid semata.

4 Muhtadin, Muhtadin. "Komunikasi Transendental Pada Taqwa, Dzikir, Dan Falah Dalam Makna Semantik/Majazi." Jurnal Pustaka Komunikasi 1.1 (2018): 113-123.

5 Muvid, Muhamad Basyrul. Pendidikan Tasawuf: Sebuah Kerangka Proses Pembelajaran Sufistik Ideal Di Era Milenial. (Surabaya: Pustaka Idea, 2019).

6 Muvid, Muhamad Basyrul. "Tasawuf Sebagai Revolusi Spiritual Dan Sosial Bagi Kehidupan Masyarakat Era Disrupsi." Oasis: Jurnal Ilmiah Kajian Islam 6.1 (2021).

2. Iman istidlali, yaitu di mana mereka beriman cukup berdasarkan dalil aqli dan naqli, dan mereka merasa puas dengan itu.
3. Iman Tahqiqi, yaitu imannya para ahli makrifat dan Hakikat. Mereka beriman kepada Allah dengan pembuktian melalui penyaksian kepada Allah.⁷

Iman menurut bahasa artinya mempercayai ucapan seseorang dengan penuh keyakinan dengan bersandar padanya. Sedangkan menurut istilah syara', iman artinya mempercayai dengan penuh keyakinan berita-berita Rasulullah saw tanpa melihatnya semata-mata bersandar kepada beliau saw. Pokok dari keimanan adalah mempercayai hal-hal yang ghaib seperti yang menjadi rukun iman yang enam semuanya adalah berhubungan dengan perkara-perkara ghaib. Amal adalah setiap pekerjaan atau aktivitas seseorang. Dalam agama, amal terdiri dari dua hal yaitu amal baik (amal shalih) dan amal buruk (amal syayiat). Amal shalih adalah amal yang mengikuti syariat agama atau amal yang mengikuti sunnah Rasulullah saw. Sedangkan amal syayiat merupakan amal yang tidak mengikuti atau bahkan bertentangan dengan syariat dan sunnah Nabi saw. Amal shalih merupakan kelanjutan dan bukti dari keimanan.

Oleh karena itu dalam al-Qur'an biasanya setelah kata iman kemudian diikuti dengan kata amal shalih. Pendidikan dalam bahasa Arab disebut tarbiyah yang berarti proses persiapan dan pengasuhan manusia pada fase-fase awal kehidupannya yakni pada tahap perkembangan masa bayi dan kanak-kanak. Sedangkan dalam bahasa Inggris, pendidikan (*education*) berasal dari kata *to educate* yang berarti memberi peningkatan dan kata *to develop* yang artinya mengembangkan. Bisa disimpulkan bahwa pendidikan artinya usaha yang dilakukan secara sadar oleh orang dewasa kepada anak yang berupa bimbingan untuk membawa mereka kepada kedewasaan sehingga memiliki sifat tanggung jawab terhadap diri, sendiri, pada Tuhan, orang tua, masyarakat, dan negara. Dalam segala usaha pasti membutuhkan banyak modal. Dalam pertanian maka dibutuhkan modal. Dalam perdagangan juga dibutuhkan modal. Begitu juga dalam pendidikan dibutuhkan modal yang lebih besar dan lebih banyak. Di antara beberapa modal yang dibutuhkan dalam pendidikan adalah iman dan amal shalih yakni penanaman keimanan dan pembiasaan amal shalih. Dalam skripsi ini, penulis berusaha menyelidiki sejauh mana fungsi iman dan amal shalih dalam pendidikan. Di samping itu penulis juga

⁷ <https://retizen.republika.co.id/posts/19088/iman-dan-taqwa-implementasinya-dalam-kehidupan-modern#:~:text=Iman%20adalah%20keyakinan%20kita%20akan,Allah%20apabila%20ia%20tidak%20bertaqwa.>

berupaya memberikan gambaran tentang pengertian iman, amal shalih dan berbagai hal tentang pendidikan, terutama pendidikan dalam Islam.⁸

1. Penerapan Iman dan Taqwa dalam Biologi

Otak adalah pusat bagi sistem saraf untuk semua makhluk vertebrata dan juga hampir semua invertebrata. Fungsi utama otak adalah untuk mengatur segala kegiatan manusia dan hewan. Hal ini telah disebut dalam Al Qur'an surat Al-Alaq ayat 15-16 yang artinya “ketahuilah, sungguh jika dia tidak berhenti (berbuat demikian) niscaya Kami tarik ubun ubunnya, (yaitu) ubun-ubun yang mendustakan lagi durhaka”. Dan pada surat Hud ayat 56 yang artinya, “Sesungguhnya aku bertawakal kepada Allah Tuhanku dan Tuhanmu. Tidak ada suatu binatang melata pun melainkan Dialah yang memegang ubun-ubunnya. Sesungguhnya Tuhanku di atas jalan yang lurus”.

Ungkapan “Ubun-ubun (orang) yang mendustakan” dalam ayat ini menunjukkan bahwa bagian *prefrontal*, yang bertugas menyusun fungsi otak yang khusus, terletak di bagian depan tulang tengkorak. Di bagian depan tulang tengkorak inilah terdapat bagian *frontal cerebrum* yaitu otak besar. Dalam buku berjudul *Essentials of Anatomy and Physiology* yang mengkaji tentang fungsi bagian otak ini adalah adanya dorongan dan hasrat untuk menghasilkan gerakan karena merupakan daerah korteks asosiasi. Buku tersebut juga mengatakan bahwa daerah cerebrum ini juga bertugas menghasilkan, memberi dorongan, dan memulai untuk melakukan perilaku baik dan buruk, dan bertanggungjawab atas perkataan benar dan dusta. Jelas bahwa ungkapan “ubun ubun (orang) yang berdusta dan durhaka” benar-benar merujuk pada penjelasan tersebut. Fakta yang diketahui para ilmuwan selama 60 tahun terakhir ini, telah dinyatakan Allah dalam al-Qur'an sejak dulu.⁹

2. Penerapan Iman dan Taqwa dalam Kehidupan Sehari Hari

Penerapan dalam kehidupan sehari hari, ketaqwaan yang benar menjadi motor penggerak untuk mengajak berbuat baik dan mencegah berbuat jahat (nahi mungkar) yang keduanya merupakan unsur pokok dari iman kepada Allah SWT. Seandainya setiap orang

⁸ Yusuf, Habibie. "Iman dan amal shalih sebagai modal pendidikan."

⁹ Suryaningsih, Yeni. "Penerapan Pembelajaran Biologi Berbasis Al-Qur'an Sebagai Metode untuk Pembentukan Karakter Siswa." *Bio Educatio* 3.1 (2018): 279472.

yang menjadi anggota suatu masyarakat memiliki keutamaan ketaqwaan, maka pasti mereka akan menjadi umat yang terbaik. Seharusnya, umat islam adalah umat yang terbaik jika mereka memang benar benar bertaqwa. Al Quran menjelaskan sifat atau tanda-tanda orang yang bertaqwa, ada beberapa ayat yang menjelaskan tentang sifat-sifat orang bertaqwa. Al Quran telah menyebutkan beberapa ciri orang yang bertaqwa diantaranya melalui ayat yang berbunyi:

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾
وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَيَا لْآخِرَةِ هُمْ
يُوقِنُونَ ﴿٤﴾

(yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, melaksanakan Shalat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, dan mereka beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadamu (Muhammad), dan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelum engkau, dan mereka yakin akan adanya akhirat (QS. Al Baqarah:3-4)

Ayat diatas menjelaskan tentang beberapa sifat orang-orang yang bertaqwa, yaitu beriman kepada yang gaib, melaksanakan Shalat, menginfakkan sebagian rejeki, beriman kepada Al Quran dan kitab-kitab sebelum Al Quran, serta mereka yakin akan adanya akhirat. Sejalan dengan ayat di atas Imam Nawawi mengutip sebuah hadist yang berbunyi “ Aku mendengar Rasulullah bersabda “bertaqwalah kepada Allah, kerjakanlah sholat mu lima waktu,lakukanlah puasamu dalam bulan ramadhan,tunaikanlah zakat hartamu, dan taatilah para pemegang wewenang mu,maka niscaya kalian memasuki surga Tuhanmu (HR. At Tirmidzi)”.

Ada kesamaan tentang perilaku taqwa yang harus dilaksanakan oleh individu yang mengaku beriman dan bertaqwa. Terkait dengan hal ghaib Hamka menjelaskan bahwa “Ghaib ialah tidak dapat disaksikan dengan panca indra;tidak tampak oleh mata;tidak terdengar oleh telinga; tetapi dia dapat dirasa oleh akal”. Maka yang pertama kali ialah percaya kepada Allah SWT, zat yang menciptakan sekalian alam, kemudian itu percaya akan adanya hari kemudian, yaitu kehidupan kekal yang sesudah dibangkitkan dari maut. Iman yang berarti percaya, yaitu pengakuan hati yang terbukti dengan perbuatan yang diucapkan dengan lidah menjadi keyakinan hidup. Maka iman kepada yang ghaib

merupakan tanda atau syarat pertama dari taqwa. Dalam hal yang ghaib Shihab menyatakan bahwa “bahwa mengimani hal yang ghaib juga berarti harus mempercayai kandungan kitab suci yang menyangkut hal-hal yang tidak dapat terjangkau hakikatnya oleh nalar”. Keyakinan ini menunjukkan bahwa ada hal-hal yang tidak dapat dijelaskan oleh nalar tetapi saat hal tersebut sudah disebutkan di dalam al Quran maka kewajiban seorang guru bimbingan dan konseling yang beragama islam adalah meyakini dan mentaati apa yang sudah disebutkan di dalam al Quran tersebut.¹⁰

C. KESIMPULAN

Iman dan taqwa adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, bila iman adalah keyakinan maka taqwa adalah perilaku yang didasarkan pada keyakinan tersebut selain itu al Quran merupakan petunjuk dari Allah SWT untuk manusia, sehingga bagi manusia yang beriman dan bertaqwa wajib hukumnya untuk meyakini kebenaran yang dibawa oleh Al Quran oleh karena itu penjabaran-penjabaran di atas tentang iman dan taqwa memberikan gambaran kepada manusia alasan mengapa seorang manusia perlu beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Dari pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kita sebagai manusia dalam hidup dan menjalani kehidupan harus selalu bersandar (tawakkal) kepada Allah, dengan berdo'a dan berbuat hanya atas perintah-Nya dan demi ridha-Nya.

Maka pesan moral harus berdasarkan iman dan takwa. Takwa adalah sebaik-baik bekal yang harus kita peroleh dalam mengarungi kehidupan dunia yang fana ini, untuk dibawa kepada kehidupan akhirat yang kekal dan pasti adanya.

Adanya kematian sebagai sesuatu yang pasti dan tidak dapat diprediksi serta adanya kehidupan setelah kematian menjadikan taqwa sebagai obyek yang paling vital yang harus dicapai dalam kehidupan. Iman menghasilkan harapan. Maka tidak adanya harapan adalah indikasi tidak adanya iman. Orang yang tidak berpengharapan kepada Allah berarti tidak menaruh kepercayaan kepada Allah. Dan sebaik-baik pengharapan itu adalah takwa dimanapun kita berada.

10 Wahyudi, Amien. "Iman Dan Taqwa Bagi Guru Bimbingan Dan Konseling." *Jurnal Fokus Konseling* 2.2 (2016).

D. DAFTAR PUSTAKA

Al 'Ulum Vol.52 No.2 April 2012 halaman 26-35

Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Tim Pentashih al-Qur'an, <https://retizen.republika.co.id/posts/19088/iman-dan-taqwa-implementasinya-dalam-kehidupan-modern>)

Leha, Noor. "Kajian Nilai Religius pada Madihin Karya John Tralala." *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA)*. Vol. 1. No. 1. 2018.

Muhtadin, Muhtadin. "Komunikasi Transendental Pada Taqwa, Dzikir, Dan Falah Dalam Makna Semantik/Majazi." *Jurnal Pustaka Komunikasi* 1.1 (2018): 113-123.

Muvid, Muhamad Basyrul. "Tasawuf Sebagai Revolusi Spiritual Dan Sosial Bagi Kehidupan Masyarakat Era Disrupsi." *Oasis: Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 6.1 (2021).

Muvid, Muhamad Basyrul. *Pendidikan Tasawuf: Sebuah Kerangka Proses Pembelajaran Sufistik Ideal Di Era Milenial*. Surabaya: Pustaka Idea, 2019.

Suryaningsih, Yeni. "Penerapan Pembelajaran Biologi Berbasis Al-Qur'an Sebagai Metode untuk Pembentukan Karakter Siswa." *Bio Educatio* 3.1 (2018): 279472.

Wahyudi, Amien. "Iman Dan Taqwa Bagi Guru Bimbingan Dan Konseling." *Jurnal Fokus Konseling* 2.2 (2016).

Wahyudi, Amien. "Iman Dan Taqwa Bagi Guru Bimbingan Dan Konseling." *Jurnal Fokus Konseling* 2.2 (2016).

Yusuf, Habibie. "Iman dan amal shalih sebagai modal pendidikan."